



Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konsep Diri Dengan Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja Perempuan Pengguna Rokok Elektrik

I Made Risky Saputra¹, David Hizkia Tobing²

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Received: 06 Maret 2026	Abstract
Revised: 16 Maret 2026	<i>The use of electric cigarettes in female adolescents is now increasingly common and has the potential to cause various negative impacts, both from the physical and psychological health aspects. Based on preliminary studies conducted by the researcher, it was found that some female adolescents at Udayana University tend to be easily influenced by their peers in using electric cigarettes. It is assumed that there are protective factors that can minimize the negative impact of peers, namely self-control and self-concept. This study aims to determine the relationship between self-control and self-concept with peer conformity in female adolescent electric cigarette users at Udayana University. The type of research used was correlational quantitative research with accidental sampling technique involving 129 female adolescents as respondents. Data collection was conducted online through a questionnaire consisting of the Self-Control Scale, Self-Concept Scale, and Peer Conformity Scale. Data analysis used the Pearson correlation test. The results showed that there is a significant negative relationship between self-control and peer conformity ($r = -0.345$; $p = 0.001$), and also a significant negative relationship between self-concept and peer conformity ($r = -0.374$; $p = 0.001$). These findings indicate that the higher the self-control and self-concept, the lower the tendency of adolescents to follow the negative behavior of peer conformity in the use of electric cigarettes. Therefore, strengthening self-control and self-concept is important as an effort to prevent electric smoking behavior in female adolescents.</i>
Accepted: 28 Maret 2026	Keywords: <i>self-control, self-concept, peer conformity, electric cigarettes, female adolescents</i>

(*) Corresponding Author: riskysaputra10@student.unud.ac.id, davidhizkia@unud.ac.id

How to Cite: Saputra, I. M., & Tobing. (2026). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konsep Diri Dengan Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja Perempuan Pengguna Rokok Elektrik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.C), 18-35. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13972>.

INTRODUCTION

Perilaku merokok elektrik di kalangan remaja perempuan kini sudah menjadi sebuah tren dan hampir di berbagai tempat, sangat mudah kita jumpai remaja perempuan baik individu maupun berkelompok yang menggunakan rokok elektrik, salah satunya di Universitas Udayana. Sering kali dijumpai sekitar area kampus remaja perempuan berstatus aktif sebagai mahasiswi di Universitas Udayana, yang terang-terangan menggunakan rokok elektrik saat sedang berkumpul dengan teman-temannya. Padahal sudah terdapat himbuan dan aturan terkait larangan menggunakan rokok elektrik di lingkungan Universitas Udayana. Namun banyak remaja perempuan yang masih mengabaikan aturan tersebut.



Rokok elektrik atau *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS) adalah sebuah perangkat yang ditenagai oleh baterai yang menghasilkan uap dan mengandung nikotin, umumnya menggunakan propilen glikol atau gliserin sebagai media pembawanya (Goniewicz dkk., 2013). Kemunculan rokok elektrik di Indonesia sendiri pertama kali pada tahun 2011, menurut Survei Global Adult Tobacco Survey (GATS) pada tahun 2021 dalam publikasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam prevalensi pengguna rokok elektrik sebanyak 10 kali lipat sejak survei sebelumnya pada tahun 2011, meningkat dari 0,3% menjadi 3% (Temuan Survei GATS dalam KEMENKES, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, prevalensi perempuan pengguna rokok elektrik mencapai 2,7% dengan jumlah 11,939 pengguna (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sementara itu, pada tahun 2020 sekitar 6,3% dari total 1,318 pelajar perempuan berusia 15-19 tahun di Jakarta dilaporkan sebagai pengguna aktif rokok elektrik (Fauzi & Areasantichai, 2022). Dilansir dari Atnews (2023) menunjukkan jumlah remaja perempuan perokok elektrik menyentuh angka mencapai 23,6% dan didominasi oleh remaja yang masih berstatus mahasiswa. Selain itu, berbagai penelitian ditemukan bahwa pengguna rokok elektrik di kalangan perempuan didominasi oleh usia yang tergolong muda, yaitu remaja akhir hingga dewasa awal atau dapat disebut dengan istilah *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-21 tahun (Hurlock, 2011)

Menurut Fadhilah & Maulana (2022) dalam penelitian mengenai dinamika kecanduan rokok elektrik pada laki-laki dan perempuan, ditemukan bahwa jumlah pengguna rokok elektrik lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Penelitian tersebut mencatatkan, dalam periode 30 hari, adanya peningkatan jumlah pengguna rokok elektrik pada laki-laki sebanyak 35 orang, sementara pada perempuan sebanyak 39 orang. Kenaikan ini diyakini disebabkan oleh adanya interaksi langsung antara individu dengan perokok aktif lainnya. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penggunaan rokok elektrik pada perempuan.

Penelitian oleh Truth Initiative (2021) mengungkapkan bahwa banyak remaja mulai menggunakan rokok elektrik untuk mengurangi stres, kecemasan, atau depresi. Namun, justru banyak yang mengalami peningkatan gejala tersebut seiring berjalannya waktu. Hal ini disebabkan oleh siklus ketergantungan nikotin yang memperburuk kondisi mental mereka. Sebuah studi yang diterbitkan oleh Meehan dkk., (2024) menemukan bahwa banyak remaja pengguna rokok elektrik mengalami gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi, dan perubahan suasana hati. Hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan akademik mereka. Selain itu, penggunaan nikotin pada remaja dapat memengaruhi perkembangan otak, terutama di area yang mengontrol perhatian dan pembelajaran, serta dapat menyebabkan gangguan suasana hati dan masalah kontrol impuls jangka panjang.

Risiko kesehatan lain yang ditimbulkan akibat penggunaan rokok elektrik terkhususnya bagi remaja perempuan, seperti gangguan saat masa kehamilan, penurunan kesehatan reproduksi, dan risiko komplikasi hingga kelahiran prematur. Hal itu disebabkan oleh cairan yang digunakan dalam rokok elektrik memiliki sejumlah kandungan kimia yaitu nikotin (Amaliya Amaliya dkk., 2024)

Selain itu, risiko kultur juga dihadapi oleh remaja perempuan pengguna rokok elektrik. Pandangan atau stigma masyarakat terhadap remaja perempuan pengguna rokok elektrik membuat remaja perempuan memiliki citra negatif di masyarakat. Karena sering kali remaja perempuan yang menggunakan rokok elektrik di nilai masyarakat sebagai perempuan yang tidak benar atau sering disebut pergaulan bebas. Adanya penilaian dari masyarakat terhadap remaja yang menggunakan rokok elektrik secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya akibat menerima banyak penilaian negatif dari masyarakat. Namun berbeda pada perempuan sebaya, justru mereka bisa termotivasi untuk terus menggunakan rokok elektrik karena merasa keren atau sebagai cara agar diterima dalam suatu kelompok (Ogburn dkk., 2024). Berbagai dampak negatif yang timbul akibat penggunaan rokok elektrik pada remaja perempuan menunjukkan pentingnya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik pada remaja perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Martini (2014) menemukan bahwa alasan yang melatarbelakangi remaja laki-laki dan perempuan dalam mengonsumsi rokok berbeda. Pada remaja laki-laki, alasan merokok lebih berfokus pada aspek sosial, seperti untuk menunjukkan kekuasaan, mengontrol perasaan, dan meredakan stres. Sementara itu, keputusan untuk menjadi perokok pada remaja perempuan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor keluarga, lingkungan, dan teman sebaya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja perempuan memiliki perilaku merokok elektrik, salah satunya adalah konformitas teman sebaya (Salma & Qodariah, 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maedita, (2018), yang menyatakan bahwa mahasiswa sering terjerumus pada perilaku penggunaan rokok elektrik karena secara tidak langsung meniru perilaku yang diamati di lingkungan sekitarnya. Remaja berharap bahwa dengan menampilkan perilaku tersebut, mereka dapat membentuk citra yang diinginkan oleh kelompok teman sebaya. Akibatnya, hal ini meningkatkan kemungkinan individu untuk terus melakukan perilaku yang disetujui oleh kelompoknya (Maedita, 2018). Selain itu, remaja yang berada dalam lingkungan teman sebaya pengguna rokok elektrik memiliki dua kali lipat kemungkinan untuk terjerumus dalam perilaku tersebut (Fauzi & Areesantichai, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 30 remaja perempuan di Universitas Udayana, ditemukan bahwa mayoritas responden pengguna rokok elektrik mulai menggunakannya sejak masa SMA. Studi pendahuluan ini dilakukan oleh peneliti menggunakan Google Formulir sebagai media pengumpulan data. Hasilnya menunjukkan bahwa 20 dari 30 (66,67%) remaja perempuan mulai terpengaruh untuk menggunakan rokok elektrik karena memiliki teman sebaya yang juga menggunakan rokok elektrik, serta teman sebaya yang mendukung mereka untuk melakukannya. Seiring berjalannya waktu, perilaku penggunaan rokok elektrik responden semakin kuat. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan remaja perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini turut menjadi pengguna rokok elektrik. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa terdapat permasalahan terkait dengan awal konsumsi rokok elektrik yang dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya (Risky, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Khairati dkk.,(2022) menunjukkan bahwa konformitas bisa terjadi pada individu karena mereka takut ditolak oleh teman-

temannya. Remaja dengan tingkat konformitas yang tinggi cenderung lebih banyak mengikuti aturan dan norma yang berlaku di kelompoknya, sehingga mereka menganggap segala aktivitas yang dilakukan sebagai usaha kelompok, bukan usaha pribadinya (Monks dkk., 2004). Dalam kondisi seperti ini, motivasi remaja untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok cukup tinggi, karena mereka menganggap aturan kelompok sebagai yang paling benar. Remaja pun berusaha keras agar dapat diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok tersebut. Kondisi emosional remaja yang masih labil juga membuat mereka lebih mudah untuk berkonformitas (Monks dkk., 2004).

Menurut Berndt (1992) individu dengan tingkat konformitas yang tinggi cenderung melakukan tindakan yang merugikan atau melanggar norma-norma sosial. Hurlock (2011) juga menyatakan bahwa remaja yang mempunyai keinginan kuat untuk diterima dalam kelompok teman sebaya mendorong mereka untuk mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan perilaku anggota kelompok. Hal ini terjadi karena remaja sangat ingin diterima dalam kelompok mereka, sehingga mereka bersedia melakukan apapun yang dianggap perlu untuk mendapatkan persetujuan dan pengakuan dari teman sebaya, termasuk perilaku menggunakan rokok elektrik. Apabila remaja memilih untuk tidak menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok, mereka berisiko mengalami penolakan atau pengucilan dari lingkungan sosialnya, yang dapat berdampak pada rasa kesepian, rendah diri dan terganggunya hubungan sosial (Sumarlin dalam Septiana & Agus Arswimba, 2024)

Selain konformitas teman sebaya, aspek lain yang diduga dapat mempengaruhi remaja perempuan menggunakan rokok elektrik adalah kontrol diri. Kontrol diri merupakan suatu proses di mana individu membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilakunya ke hal-hal yang lebih positif. Memiliki keterampilan kontrol diri yang baik memungkinkan individu untuk menunjukkan perilaku yang lebih terarah dan mendapatkan dorongan dari dalam dirinya secara benar. Kontrol diri sangat dibutuhkan untuk mengatur perilaku dalam menghadapi situasi yang baik maupun situasi yang sulit diterima (Rukmy dkk., 2018).

Kurniawan & Yuniarto dalam Salma & Qodariah, (2024) menyatakan bahwa kontrol diri dapat dikatakan memiliki pengaruh besar terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh remaja. Hal ini karena dalam proses pengambilan keputusan untuk berperilaku, kontrol diri memiliki peran untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perilaku tersebut. Keterampilan individu mengendalikan stimulus untuk mencapai tujuan jangka panjang memungkinkan individu untuk terhindar dari godaan melakukan perilaku negatif, seperti mengonsumsi makanan berlemak atau menggunakan zat terlarang, termasuk perilaku merokok elektrik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, selain dugaan akibat pengaruh teman sebaya, terdapat juga temuan yang mungkin menjadi penyebab remaja perempuan menggunakan rokok elektrik. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 19 dari 30 (63,33%) responden remaja perempuan merasa kesulitan mengontrol keinginannya untuk tidak menggunakan rokok elektrik saat sedang berkumpul dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diduga terdapat permasalahan terkait awal konsumsi rokok elektrik yang disebabkan oleh kontrol diri responden (Risky, 2025).

Hasil penelitian oleh Hoffmann (2021) menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan rokok elektrik memiliki kaitan kuat dengan kontrol diri yang rendah. Lebih lanjut, juga menemukan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri tinggi, namun memiliki teman sebaya pengguna rokok elektrik, justru lebih sering menggunakan rokok elektrik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kontrol diri yang rendah pada remaja seringkali membuat mereka cenderung menunjukkan perilaku merokok. Ketika kemampuan remaja untuk menolak dorongan impulsif atau tekanan sosial belum sepenuhnya berkembang, mereka lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang menampilkan perilaku merokok elektrik sebagai suatu hal yang menarik.

Selain konformitas teman sebaya dan kontrol diri sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja perempuan, ada juga faktor lain yang menyebabkan perilaku merokok elektrik. Menurut Kurt Lewin (dalam Komasari dan Helmi, 2000), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu itu sendiri. Artinya, perilaku merokok elektrik pada remaja perempuan selain disebabkan oleh faktor lingkungan, juga disebabkan oleh faktor-faktor yang ada di dalam diri individu tersebut. Perilaku merokok elektrik yang diduga terkait dengan karakteristik psikologis yang dimiliki oleh remaja perempuan, salah satunya yaitu konsep diri.

Konsep diri adalah suatu gambaran seseorang tentang dirinya sendiri (Hurlock, 1999). Konsep diri sebagai suatu pandangan, penilaian, dan perasaan mengenai dirinya sendiri yang terbentuk dari hasil interaksi sosial (Mead dalam Agustiani, 2009). Konsep diri pada individu dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dan dipengaruhi oleh pengalaman, umpan balik, dan informasi yang dilihat dari lingkungan sekitar (Brehm & Kassin, 1993). Selain itu, konsep diri juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya (Rakhmat dkk., 2013). Pernyataan tersebut didukung oleh (Burns, 2002), yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi bagaimana individu berperilaku di tengah masyarakat.

Hasil studi pendahuluan, 18 dari 30 (60%) responden remaja perempuan mulai menjadi pengguna rokok elektrik karena mereka merasa lebih percaya diri dan keren saat menggunakannya di depan teman-temannya. Maka diduga terdapat permasalahan terkait awal konsumsi rokok elektrik yang disebabkan oleh konsep diri yang dimiliki oleh responden (Risky, 2025).

Menurut Nur & Ekasari (2008), remaja yang mempunyai konsep diri negatif merupakan remaja yang memiliki pandangan buruk terhadap dirinya atau tidak mampu untuk menerima keadaan dirinya sendiri. Selain itu, individu dengan tingkat konsep diri yang rendah cenderung mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari lingkungan sekitar. Sebaliknya, individu dengan tingkat konsep diri yang baik akan lebih fleksibel dalam merespon lingkungan sosial mereka (Campbell dalam Marloes dkk., 2014).

Pemaparan di atas sejalan dengan hasil penelitian oleh Balan dkk., (2018), yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat konsep diri positif yang tinggi cenderung akan menjauhi perilaku merokok. Remaja dengan tingkat konsep diri yang positif tinggi terlihat mampu untuk bertindak benar, yaitu mampu membedakan mana perilaku yang benar dan mana yang salah, serta tidak mudah

terjerumus dengan hal-hal negatif dalam pergaulannya. Sebaliknya, Miranda dkk., (2020) menemukan bahwa tingkat konsep diri yang rendah dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor psikologis. Kedua faktor tersebut berkaitan dengan pengaruh ajakan teman sebaya serta sikap coba-coba. Remaja dengan perilaku merokok cenderung mempunyai perasaan kurang percaya diri dan emosi yang belum stabil. Banyak remaja yang belum memiliki kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang positif dan negatif. Dalam kelompok sebaya, remaja yang enggan merokok sering dianggap kurang mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan teman sebayanya.

Menurut Santrock (1997) individu yang mampu menerima diri sendiri cenderung menunjukkan perilaku yang percaya diri, ceria, mampu berkomunikasi dengan baik, menyesuaikan diri, dan mampu melakukan interaksi sosial dengan individu lain. Apabila dikaitkan, remaja yang dapat menerima diri mereka sendiri cenderung akan terlihat lebih mandiri dan percaya diri, sehingga mereka tidak perlu mengikuti perilaku merokok elektrik untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya. Oleh karena itu, konsep diri yang positif sangat penting bagi remaja karena memiliki peran dalam mengarahkan perilaku remaja ke arah yang lebih positif.

Dapat dikatakan bahwa penggunaan rokok elektrik pada remaja perempuan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu kontrol diri, konsep diri, dan konformitas teman sebaya. Faktor kontrol diri dan konsep diri merupakan aspek signifikan yang dapat mempengaruhi perilaku merokok elektrik. Artinya, semakin rendah tingkat kontrol diri dan konsep diri yang dimiliki oleh remaja, semakin besar kemungkinan remaja terjerumus dalam perilaku penggunaan rokok elektrik. Selain itu, remaja perempuan dengan tingkat kontrol diri dan konsep diri yang rendah cenderung akan lebih mudah berkonformitas terhadap perilaku merokok di lingkungan teman sebayanya. Sebaliknya, apabila remaja perempuan memiliki tingkat kontrol diri dan konsep diri yang tinggi, mereka akan mampu untuk tidak mengikuti perilaku merokok elektrik dan mampu membedakan mana perilaku positif dan negatif. Remaja dengan tingkat konsep diri yang tinggi terlihat lebih percaya diri dengan dirinya dan tidak terlalu membutuhkan validasi dari kelompok teman sebayanya, sehingga mereka tidak mudah terjerumus ke dalam konformitas teman sebayanya.

Kontrol diri dan konsep diri dalam konteks ini dapat dipandang sebagai faktor protektif, yang berperan penting dalam menghambat pengaruh negatif konformitas teman sebaya. Dengan kata lain, kedua faktor ini berfungsi sebagai mekanisme perlindungan psikologis yang membantu remaja menghindari perilaku berisiko, seperti penggunaan rokok elektrik.

Meskipun pemaparan di atas mengenai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan variabel kontrol diri dan konsep diri dapat berperan menjadi faktor protektif dalam menghambat pengaruh negatif konformitas teman sebaya, namun penelitian lain juga menunjukkan hasil temuan yang tidak sejalan. Penelitian yang dilakukan oleh Martínez-Casanova dkk., (2024) mengenai hubungan konsep diri dan perilaku berisiko pada remaja menunjukkan bahwa konsep diri dan perilaku berisiko pada remaja tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan, bahkan dalam penelitian tersebut juga menemukan terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan perilaku berisiko pada remaja. Lebih lanjut, Hoffmann, (2021)

dalam penelitiannya pada pelajar di AS menemukan remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi justru lebih kuat terpengaruh kelompok teman sebaya untuk menggunakan rokok elektrik.

Selain itu, Field dkk., (2024) menemukan bahwa hubungan antara konsep diri dengan konformitas dapat dipengaruhi oleh konteks dan perbedaan gender, dikatakan konformitas terhadap teman sebaya dengan tingkat yang tinggi justru dapat meningkatkan konsep diri yang dimiliki oleh remaja laki-laki. Namun, pada remaja perempuan pola hubungan ini berbeda bahkan sering kali tidak konsisten atau tidak menunjukkan keterkaitan dengan peningkatan konsep diri dalam situasi apapun.

Apabila merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, terdapat inkonsistensi hasil temuan terkait hubungan antara kontrol diri, konsep diri dan konformitas teman sebaya. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan, sementara penelitian lainnya tidak menemukan hubungan yang berarti. Inkonsistensi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks remaja perempuan pengguna rokok elektrik.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, peneliti meyakini ada keterkaitan kuat antar variabel, yakni kontrol diri, konsep diri, dan konformitas teman sebaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keterkaitan variabel-variabel tersebut memengaruhi tingkat konformitas teman sebaya pada remaja perempuan pengguna rokok elektrik. Dengan demikian, penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini akan meneliti mengenai hubungan antara kontrol diri dan konsep diri dengan konformitas teman sebaya pada remaja perempuan pengguna rokok elektrik di Universitas Udayana.

METHODS

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja perempuan pengguna rokok elektrik yang merupakan mahasiswa aktif di Universitas Udayana. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik ini karena memudahkan peneliti dalam mengakses populasi remaja perempuan yang berstatus aktif menjadi mahasiswa di Universitas Udayana sebagai pengguna rokok elektrik. Menurut Sugiyono (2013) ukuran sampel yang baik antara 30 hingga 500 responden penelitian. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah $104 + VB$ (Field, 2009). Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah minimal 106 orang remaja perempuan di Universitas Udayana sebagai responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner yang disebar melalui tautan *google form* dalam bentuk pilihan ganda dan dijawab oleh responden dengan memilih opsi yang sesuai dengan pendapatnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode skala. Adapun tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu uji asumsi, uji deskriptif, uji hipotesis.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 129 remaja perempuan yang berstatus sebagai mahasiswa aktif di Universitas Udayana. Rentang usia subjek penelitian ini berkisar

antara 18 hingga 21 tahun, yang berasal dari 10 fakultas yang ada di universitas Udayana. Subjek penelitian ini mencakup mahasiswi dari angkatan 2021 hingga 2024, dengan sebaran semester yang meliputi semester 2, 4, 6, dan 8. Karakteristik subjek dalam penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Karakteristik Subjek Penelitian

	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	18 Tahun	34	26,36%
	19 Tahun	54	41,86%
	20 Tahun	17	13,18%
	21 Tahun	24	18,60%
Fakultas	Kedokteran	31	24,03%
	Hukum	35	27,13%
	Ekonomi dan Bisnis	19	14,73%
	Pariwisata	4	3,10%
	Ilmu Sosial dan Politik	10	7,75%
	Teknik	20	15,50%
	Pertanian	2	1,55%
	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	5	3,88%
	Kedokteran Hewan	2	1,55%
	Kelautan dan Perikanan	1	0,78%
Angkatan	2021	22	17,05%
	2022	12	9,30%
	2023	41	31,78%
	2024	54	41,86%

Dalam penelitian ini, distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 19 tahun (41,86%), diikuti oleh usia 18 tahun (26,36%), 21 tahun (18,60%), dan 20 tahun (13,18%). Dari sisi fakultas, responden terbanyak berasal dari Fakultas Hukum (27,13%) dan Fakultas Kedokteran (24,03%), dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (14,73%) serta Fakultas Teknik (15,50%) juga memiliki jumlah signifikan. Fakultas dengan persentase lebih kecil termasuk Fakultas Pariwisata (3,10%), Ilmu Sosial dan Politik (7,75%), dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (3,88%), sementara Fakultas Kelautan dan Perikanan mencatatkan persentase terendah (0,78%). Dari segi angkatan, sebagian besar responden berasal dari angkatan 2024 (41,86%) dan 2023 (31,78%), sedangkan angkatan 2022 dan 2021 memiliki jumlah responden yang lebih sedikit, masing-masing 9,30% dan 17,05%. Data ini memberikan gambaran umum tentang karakteristik usia, fakultas, dan angkatan responden dalam penelitian ini.

2. Uji Asumsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum melakukan analisis korelasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dasar penelitian. Adapun uji asumsi yang dimaksud mencakup uji normalitas dan uji linearitas, yang bertujuan untuk

memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat-syarat statistik yang diperlukan sebelum dilakukan analisis korelasi Pearson.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, dengan dasar interpretasi pada nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Apabila hasil menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka analisis akan dilanjutkan dengan menggunakan teknik statistik non-parametrik (Sugiyono, 2019). Proses uji normalitas dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 30. Hasil pengujian tersebut selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai N	Sig.	Kesimpulan
Konformitas Teman Sebaya	129	0,078	Berdistribusi Normal
Kontrol Diri	129	0,200	Berdistribusi Normal
Konsep Diri	129	0,079	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Tabel 17, diketahui bahwa data penelitian pada masing-masing variabel menunjukkan distribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada variabel Konformitas Teman Sebaya sebesar 0,078 ($p > 0,05$), variabel Kontrol Diri sebesar 0,200 ($p > 0,05$), serta variabel Konsep Diri sebesar 0,079 ($p > 0,05$). Dengan demikian, seluruh data variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *test for linearity* dengan acuan interpretasi bahwa apabila nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak bersifat linear (Widhiarso, 2010). Proses uji linear dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 30. Hasil pengujian tersebut selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai N	Sig.	Deviation From Linearity	Kesimpulan
----------	---------	------	--------------------------	------------

Konformitas Teman Sebaya*Kontrol Diri	129	0,001	0,508	Hubungan Linear
Konformitas Teman Sebaya*Konsep Diri	129	0,001	0,571	Hubungan Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang ditampilkan pada Tabel 18, diketahui bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel konformitas teman sebaya dengan kontrol diri, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Selain itu, hubungan antara variabel konformitas teman sebaya dan konsep diri juga menunjukkan hasil linear, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Dengan demikian, kedua pasangan variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi linearitas.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang dirumuskan oleh peneliti terkait dengan permasalahan penelitian yang dilakukan dalam bentuk kalimat pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengukur hubungan antara dua variabel. Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui arah dan tingkat kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang berskala interval atau rasio (Siregar, 2013). Pengambilan keputusan terhadap hipotesis dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (2-tailed). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Uji korelasi ini juga menghasilkan nilai koefisien korelasi yang menunjukkan seberapa kuat dan ke mana arah hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Nilai koefisien berkisar antara -1 hingga 1. Nilai positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah (Siregar, 2013). Analisis ini dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 30. Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 19.

Tabel 4.

Hasil Uji korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keeratan	Arah
Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri	-0,345	0,001	Rendah	Negatif
Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri	-0,374	0,001	Rendah	Negatif

Berdasarkan hasil uji korelasi yang disajikan pada Tabel 19, Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan nilai korelasi $-0,345$ ($p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas terhadap teman sebaya, semakin rendah kontrol diri individu. Meskipun hubungan ini signifikan, keeratan hubungan tersebut tergolong rendah, yang mengindikasikan bahwa meskipun pengaruhnya ada, pengaruhnya tidak terlalu kuat.

Hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri juga menunjukkan hasil negatif yang signifikan dengan nilai korelasi $-0,374$ ($p = 0,001$). Ini berarti bahwa individu yang lebih terpengaruh oleh teman sebaya cenderung memiliki konsep diri yang lebih rendah. Meskipun hubungan ini signifikan, keeratannya rendah, yang menunjukkan adanya pengaruh moderat yang dapat mempengaruhi bagaimana konformitas terhadap teman sebaya mempengaruhi konsep diri seseorang.

Rangkuman dari uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 5.

Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Hasil
1.	Ha1: Terdapat hubungan antara kontrol diri dengan konformitas teman sebaya pada remaja perempuan pengguna rokok elektrik di Universitas Udayana.	Diterima
2.	Ha2: Terdapat hubungan antara konsep diri dengan konformitas teman sebaya pada remaja perempuan pengguna rokok elektrik di Universitas Udayana.	Diterima

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri, konsep diri, dengan konformitas teman sebaya pada remaja perempuan pengguna rokok elektrik di Universitas Udayana. Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 19 tahun, dengan jumlah 54 orang (41,86%). Dari segi fakultas, sebagian besar responden berasal dari Fakultas Hukum, dengan jumlah 35 orang (27,13%). Sedangkan dari segi angkatan, mayoritas responden berasal dari angkatan 2024, dengan jumlah 54 orang (41,86%).

Berdasarkan hasil kategorisasi, tingkat konformitas teman sebaya, kontrol diri, dan konsep diri pada subjek penelitian tersebar dalam berbagai kategori. Untuk konformitas teman sebaya, mayoritas subjek, yaitu 40 orang (31,01%), berada pada kategori sedang, sementara 38 orang (29,46%) berada pada kategori sangat rendah, menunjukkan adanya tingkat konformitas yang sangat minim. Sebanyak 24 orang (8,60%) tergolong dalam kategori rendah, 16 orang (12,40%) pada kategori tinggi, dan 11 orang (8,53%) menunjukkan tingkat konformitas yang sangat tinggi. Secara keseluruhan, sebagian besar responden berada pada kategori konformitas yang cenderung rendah hingga sedang.

Untuk variable kontrol diri, mayoritas subjek penelitian, yaitu 43 orang (33,33%), berada pada kategori sedang. Diikuti oleh 27 orang (20,93%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan 24 orang (18,60%) pada kategori rendah. Sementara itu, 21 orang (16,28%) berada pada kategori sangat rendah, dan 14 orang (10,85%) berada pada kategori tinggi.

Sedangkan untuk variable konsep diri, sebagian besar responden memiliki tingkat konsep diri yang cenderung tinggi hingga sangat tinggi. Sebanyak 53 orang (41,09%) berada pada kategori sangat tinggi, 27 orang (20,93%) pada kategori tinggi, dan 24 orang (18,60%) pada kategori sedang. Sebanyak 17 orang (13,18%) berada dalam kategori rendah, dan 8 orang (6,20%) tergolong dalam kategori sangat rendah. Secara keseluruhan, subjek penelitian menunjukkan distribusi yang beragam dalam ketiga variabel, dengan kecenderungan untuk berada pada kategori sedang hingga tinggi untuk konsep diri dan kontrol diri, serta rendah hingga sedang untuk konformitas teman sebaya.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan terhadap tiga variabel, yaitu kontrol diri, konsep diri, dan konformitas teman sebaya pada remaja perempuan pengguna rokok elektrik di Universitas Udayana, dapat disimpulkan adanya hubungan signifikan antar ketiga variabel tersebut.

Hubungan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya (VT) menunjukkan korelasi negatif dengan nilai Pearson correlation sebesar $-0,345$ dan signifikansi $0,001$. Ini berarti semakin tinggi kontrol diri remaja perempuan pengguna rokok elektrik, semakin rendah konformitas mereka terhadap teman sebaya. Remaja perempuan yang memiliki kontrol diri yang lebih baik lebih mampu menahan diri dari godaan atau ajakan untuk ikut-ikutan menggunakan rokok elektrik meskipun ada dorongan dari lingkungan sosial mereka. Sebaliknya, remaja dengan kontrol diri yang lebih rendah mungkin lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya dan cenderung lebih mudah terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang baik berperan penting dalam menanggulangi konformitas negatif yang dapat mendorong penggunaan rokok elektrik.

Penemuan ini sejalan dengan teori kontrol diri oleh Gottfredson & Hirschi (1990) dalam *General Theory of Crime* menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri rendah lebih mudah terlibat dalam perilaku menyimpang karena ketidakmampuan dalam menunda kepuasan, mengelola dorongan, dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Dalam konteks ini, rokok elektrik sebagai bentuk perilaku adiktif dapat lebih mudah diakses oleh individu yang memiliki kontrol diri rendah, terutama ketika ada dorongan kuat dari lingkungan sosial seperti teman sebaya.

Lebih lanjut, temuan ini juga didukung oleh Bandura (1986) melalui *Social Cognitive Theory* menyatakan bahwa kontrol diri merupakan hasil dari proses belajar sosial yang melibatkan observasi, regulasi diri, dan reinforcement. Dalam hal ini, remaja perempuan yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengamati dampak negatif penggunaan rokok elektrik, mengevaluasi konsekuensinya, dan memilih untuk menghindari penggunaan rokok elektrik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma & Qodariah (2024), yang menemukan hubungan negatif signifikan antara self-control dan konformitas teman sebaya pada mahasiswa wanita yang mengonsumsi rokok elektrik di Kota Bandung, temuan ini juga mendukung argumen bahwa tingkat self-control yang lebih tinggi dapat mengurangi pengaruh negatif dari konformitas teman sebaya. Penelitian mereka menunjukkan bahwa individu dengan kontrol diri yang lebih baik cenderung tidak mudah terpengaruh oleh ajakan atau tekanan teman sebaya untuk

mengonsumsi rokok elektrik, seiring dengan meningkatnya kesadaran dan pengendalian terhadap perilaku mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dkk., (2018) menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki keterkaitan yang cukup penting dalam mengurangi perilaku konformitas negatif, terutama pada remaja yang cenderung terlibat dalam kebiasaan adiktif, salah satunya penggunaan rokok elektrik. Mereka menjelaskan bahwa individu dengan tingkat kontrol diri yang lebih baik cenderung mampu mempertahankan keputusan pribadi meskipun mendapat tekanan dari kelompok sebaya. Jufri dkk., (2023) menambahkan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan bisa mengontrol keinginan untuk tidak menggunakan rokok meskipun berada pada lingkungan teman sebaya yang merokok.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh A. , Pratiwi & Lestari (2020) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan prediktor negatif yang kuat terhadap konformitas teman sebaya pada perilaku merokok di kalangan remaja. Dewi & Nurhayati (2019) mendukung temuan ini, menjelaskan bahwa kontrol diri menjadi faktor yang menekan kecenderungan remaja mengikuti perilaku adiktif yang dilakukan teman sebayanya. Berbagi temuan ini mengindikasikan pentingnya intervensi yang berfokus pada peningkatan kontrol diri untuk meminimalkan perilaku berisiko dari teman sebaya, seperti konsumsi rokok elektrik di kalangan remaja.

Selanjutnya, hubungan antara konsep diri dan konformitas teman sebaya (VT) juga menunjukkan korelasi negatif dengan nilai Pearson correlation sebesar -0,374 dan signifikansi 0,001. Artinya semakin tinggi konsep diri remaja perempuan pengguna rokok elektrik, semakin rendah konformitas mereka terhadap teman sebaya. Individu dengan konsep diri yang kuat dan positif lebih cenderung untuk tidak mengikuti tekanan sosial dari teman sebaya, karena mereka lebih percaya pada identitas dan nilai diri mereka sendiri. Remaja perempuan yang memiliki konsep diri yang rendah cenderung lebih mudah mencari penerimaan dari kelompok teman sebaya mereka, yang bisa mendorong mereka untuk menggunakan rokok elektrik meskipun mereka tidak sepenuhnya menyadari konsekuensi dari perilaku tersebut. Dengan demikian, konsep diri yang kuat dapat bertindak sebagai pelindung terhadap pengaruh negatif teman sebaya, seperti penggunaan rokok elektrik.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori konsep diri yang dikembangkan oleh menyatakan bahwa individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki persepsi yang stabil mengenai dirinya, termasuk pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahannya. Hal ini menjadikan mereka lebih mampu bertindak secara otonom dan konsisten dengan nilai-nilai internal, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial eksternal, termasuk ajakan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku menyimpang seperti penggunaan rokok elektrik.

Lebih lanjut, konsep diri yang kuat juga berkaitan erat dengan kematangan identitas personal sebagaimana dijelaskan dalam teori identitas sosial oleh Tajfel & Turner, (1979). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa identitas personal yang kuat dapat mengurangi dominasi identitas sosial kelompok dalam memengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu, remaja yang memiliki pemahaman diri yang stabil dan positif akan lebih mampu membedakan antara keputusan yang didasarkan pada

nilai pribadi dan keputusan yang didasarkan pada kebutuhan untuk diterima oleh kelompok.

Temuan ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rozali (2021) juga mendukung temuan yang ada, dengan menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan konformitas pada anggota komunitas yang merokok. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa semakin positif konsep diri seseorang, semakin rendah tingkat konformitas mereka terhadap perilaku merokok yang dilakukan oleh komunitasnya. Dengan demikian, baik dalam konteks rokok elektrik maupun rokok konvensional, individu dengan konsep diri yang kuat lebih cenderung untuk mempertahankan otonomi mereka dan tidak mengikuti perilaku merokok yang dominan di sekitarnya.

Penelitian oleh Aini, (2024) juga memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan konformitas pada remaja perokok Di SMA Sinar Husni Medan dengan nilai korelasi sebesar $-0,492$. Artinya semakin positif konsep diri seseorang, semakin rendah kecenderungan mereka mengikuti ajakan teman sebaya.

Konsep diri juga memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan remaja, khususnya saat mereka menghadapi tekanan kelompok. Kumar & Singh (2021) menemukan bahwa remaja dengan konsep diri yang positif cenderung lebih mampu mempertahankan nilai pribadi sehingga tidak mudah terbawa pengaruh teman sebaya untuk menggunakan rokok elektrik. Surya dalam Sukmawati dkk., (2009) mengatakan bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi cenderung mampu memilah maupun menentukan kapan harus mereka berkonformitas dan kapan harus tetap teguh dengan pendirian yang mereka miliki untuk tidak mengikuti anjuran teman sebaya, sehingga mereka cenderung akan bersifat fleksibel dalam pergaulan tanpa muncul kerugian bagi mereka maupun kelompok. Berbagai temuan ini memperkuat pemahaman bahwa penguatan konsep diri menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan perilaku negatif teman sebaya seperti merokok elektrik di kalangan remaja perempuan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penggunaan teknik *convenience sampling* atau *accidental sampling* yang termasuk dalam kategori *non-probability sampling*. Teknik ini dipilih karena peneliti hanya dapat mengakses responden yang bersedia dan mudah dijangkau, sehingga sampel tidak sepenuhnya mewakili populasi remaja perempuan pengguna rokok elektrik di Universitas Udayana. Kondisi ini menimbulkan keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian, mengingat tidak semua fakultas dapat terwakili dalam pengambilan data. Akibatnya, penyebaran sampel sangat bergantung pada kesediaan responden, sehingga dalam penelitian ini hanya 10 dari 13 fakultas di Universitas Udayana yang terwakili. Oleh karena itu, meskipun distribusi responden tidak merata, data yang diperoleh tetap dianggap relevan untuk menjawab tujuan penelitian, namun generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati.

Keterbatasan kedua, penelitian ini juga menghadapi kendala lain dalam proses pengumpulan data. Beberapa responden menolak untuk berpartisipasi maupun mengisi kuesioner secara tidak sungguh-sungguh karena merasa malu atau enggan mengungkapkan perilaku penggunaan rokok elektrik yang dianggap sensitif secara sosial. Hal ini berdampak pada kualitas data yang diperoleh, di mana dari

total 140 kuesioner yang terkumpul, sebanyak 11 data harus dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria kelayakan analisis, sehingga jumlah data yang dianalisis akhir hanya sebanyak 129 responden. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keakuratan data dan kekuatan interpretasi hasil penelitian.

Keterbatasan ketiga, pada studi pendahuluan, aitem pertanyaan yang digunakan belum mampu menggali secara mendalam kondisi remaja perempuan pengguna rokok elektrik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat merancang aitem pertanyaan yang lebih spesifik dan komprehensif dalam studi pendahuluan, sehingga dapat mengungkap kondisi remaja perempuan pengguna rokok elektrik secara lebih mendalam.

Keterbatasan keempat, Penelitian ini belum dapat menunjukkan intensitas penggunaan rokok elektrik pada remaja perempuan. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan menggali informasi terkait intensitas penggunaan rokok elektrik dengan mengacu pada teori-teori yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memperkaya data demografis serta memastikan bahwa responden yang terlibat benar-benar merupakan pengguna aktif rokok elektrik.

Keterbatasan kelima, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penggunaan uji korelasi untuk menganalisis hubungan antar variabel. Uji korelasi hanya mampu menggambarkan arah dan kekuatan hubungan, namun tidak dapat menjelaskan sejauh mana variabel independen berkontribusi atau memengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian terbatas pada sebatas adanya hubungan, tetapi tidak menunjukkan sebab-akibat.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai hubungan antara kontrol diri dan konsep diri dengan konformitas teman sebaya pada remaja perempuan pengguna rokok elektrik di Universitas Udayana, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan konformitas teman sebaya pada remaja perempuan pengguna rokok elektrik, artinya semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh remaja perempuan pengguna rokok elektrik, maka semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya.
2. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas teman sebaya pada remaja perempuan pengguna rokok elektrik, artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh remaja perempuan pengguna rokok elektrik, maka semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya.
3. Mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat kontrol diri pada kategori sedang, sehingga masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan pengendalian diri guna mengurangi pengaruh negatif dari konformitas teman sebaya.
4. Mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat konsep diri pada kategori tinggi hingga sangat tinggi pada remaja perempuan pengguna rokok elektrik, sehingga kondisi ini dapat menjadi potensi protektif dalam menghadapi pengaruh kelompok yang mendorong perilaku penggunaan rokok elektrik.

5. Mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat konformitas teman sebaya pada kategori tinggi hingga sedang, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perempuan pengguna rokok elektrik relatif mampu mempertahankan sikap mandiri, namun tetap terdapat kelompok remaja perempuan dengan tingkat konformitas tinggi yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

REFERENCES

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi K Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Pt. Refika Aditama.
- Aini, R. (2024). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Remaja Perokok Di Sma Sinar Husni Medan . *Jurnal Islamika Granada*, 4(3), 139–144.
- Amaliya Amaliya, Wwwwjidmrcom, Cahya Prasetyo, B., & Amaliya, A. (2024). Journal Of International Dental And Medical Research Issn 1309-100x Volume • 17 • Number • 2 • 2024 Clinical Article. Dalam *J Int Dent Med Res* (Vol. 17, Nomor 2). [Http://Www.Jidmr.Com](http://www.jidmr.com)
- Balan, D., Widodo, D., & Lasri, L. (2018). Hubungan Perilaku Merokok dengan Konsep Diri pada Siswa SMAN 1 Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1).
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Berndt, T. J. (1992). *Child Development*. Harcourt Brace Javanovich Publisher.
- Brehm, S. S. , & Kassin, S. M. (1993). *Social Psychology*. Houghton Mifflin Company.
- Fadhilah, J., & Maulana, D. A. (2022). Model Dinamika Kecanduan Rokok Pada Pria Dan Wanita. *Mathunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 10(1), 180–189. [Https://Doi.Org/10.26740/Mathunesa.V10n1.P180-189](https://doi.org/10.26740/mathunesa.v10n1.p180-189)
- Fauzi, R., & Areesantichai, C. (2022). Factors Associated With Electronic Cigarettes Use Among Adolescents In Jakarta, Indonesia. *Journal Of Health Research*, 36(1), 2–11. [Https://Doi.Org/10.1108/Jhr-01-2020-0008](https://doi.org/10.1108/Jhr-01-2020-0008)
- Fauzi, R., & Areesantichai, C. (2022). Factors Associated With Electronic Cigarettes Use Among Adolescents In Jakarta, Indonesia. *Journal Of Health Research*, 36(1), 2–11. [Https://Doi.Org/10.1108/Jhr-01-2020-0008](https://doi.org/10.1108/Jhr-01-2020-0008)
- Field, N. H., Choukas-Bradley, S., Giletta, M., Telzer, E. H., Cohen, G. L., & Prinstein, M. J. (2024). Why Adolescents Conform To High-Status Peers: Associations Among Conformity, Identity Alignment, And Self-Esteem. *Child Development*, 95(3), 879–894. [Https://Doi.Org/10.1111/Cdev.14038](https://doi.org/10.1111/cdev.14038)
- Goniewicz, M. L., Lingas, E. O., & Hajek, P. (2013). Patterns Of Electronic Cigarette Use And User Beliefs About Their Safety And Benefits: An Internet Survey. *Drug And Alcohol Review*, 32(2), 133–140. [Https://Doi.Org/10.1111/J.1465-3362.2012.00512.X](https://doi.org/10.1111/j.1465-3362.2012.00512.x)
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory Of Crime*. Stanford University Press.
- Hoffmann, J. P. (2021). Social learning, social bonds, self-control and adolescent nicotine vaping. *Substance Use & Misuse*, 56(6), 819–830.

- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup (Edisi Kelima Ed.)*. Erlangga.
- Jufri, I. H., Zainuddin, K., & Kusuma, P. (2023). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok pada Siswa SMP “X” Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 1164–1183.
- Khairati, M. (2020). Konformitas sebagai prediktor pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar (Disertasi Doktoral, Universitas Bosowa).
- Kumar, S., & Singh, A. (2021). Self-Concept And Peer Pressure In Adolescent Smoking Behavior: An Empirical Study. *International Journal Of Psychology And Behavioral Sciences*, 11(1), 1–7.
- Maedita, F. (2018). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Mengganggu Siswa Smk Perguruan Islam Republik Indonesia (Piri) 3 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4–8.
- Marloes, P. A. V. D., Branje, S., Keijsers, L., Hawk, S. T., Hale, W. W., & Meeus, W. (2014). Self-Concept Clarity Across Adolescence: Longitudinal Associations With Open Communication With Parents And Internalizing Symptoms. *Journal Of Youth And Adolescence*, 43(11), 1861–1876. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-0055-x>
- Martínez-Casanova, E., Molero-Jurado, M. Del M., & Pérez-Fuentes, M. Del C. (2024). Self-Esteem And Risk Behaviours In Adolescents: A Systematic Review. *Behavioral Sciences*, 14(6), 432. <https://doi.org/10.3390/bs14060432>
- Martini, S. (2014). Makna Merokok Pada Remaja Putri Perokok (Smoking Meaning In Young Woman Smokers). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2).
- Meehan, J., Heffron, M., Avoy, H. M., Reynolds, C., Kyne, L., & Cox, D. W. (2024). The Adverse Effects Of Vaping In Young People. *Global Pediatrics*, 9, 100190. <https://doi.org/10.1016/j.gpeds.2024.100190>
- Miranda, S., Usraleli, U., Masnun, M., Delvira, W., & Rusherina, R. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Kelas Viii Di Smp Negeri 3 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 349. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.941>
- Monks, K., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2004b). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*
- Nur, I. F., & Ekasari, A. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 1(2).
- Ogburn, T., Chaudhry, I., & Knight, L. D. (2024). When Vaping Isn't Actually Safer. *American Journal Of Forensic Medicine & Pathology*, 45(4), 335–339. <https://doi.org/10.1097/paf.0000000000000951>
- Pratiwi, A., & Lestari, N. (2020). Hubungan Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Sma. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 77–86.
- Rakhmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Kesmas*, 7(11), 502–508.
- Rukmy, A. A., Dwirahayu, Y., & Andayani, S. (2018). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Di Fakultas Teknik Universitas

- Muhammadiyah Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 2(2), 57.
<https://doi.org/10.24269/Hsj.V2i2.159>
- Salma, & Qodariah, S. (2024). Hubungan Self-Control (Kontrol Diri) Dan Konformitas Teman Sebaya Pada Mahasiswa Wanita Yang Mengkonsumsi Rokok Elektrik (Vape) Di Kota Bandung. *In Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1).
- Santrock, W. J. (1997). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & Spss (1 Ed.)*. Pt Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, Siswati, & Masykur, A. M. (2009). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Pada Aktivitas Clubbing (Sebuah Studi Korelasi)*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An Integrative Theory Of Intergroup Conflict*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology Of Intergroup Relations*. Brooks/Cole.
- Temuan Survei Gats Dalam Kemenkes. (2022). *Temuan Survei Gats : Perokok Dewasa Di Indonesia Naik 10 Tahun Terakhir*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Truth Initiative. (2021). *Colliding Crises: Youth Mental Health And Nicotine Use*. Truth Initiative.